

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah Penelitian

Dalam rentang waktu kehidupan, setiap manusia menjalani tahap-tahap perkembangan dimana terdapat tugas-tugas perkembangan sesuai dengan usia. Salah satunya adalah tahap perkembangan masa dewasa. Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 2000: 10) salah satu tugas masa dewasa ini adalah mempunyai pasangan dan membina rumah tangga.

Tugas perkembangan tersebut terkait dengan kenyataan bahwa, sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan mampu hidup sendiri. Walaupun manusia memiliki keluarga tetapi manusia juga membutuhkan orang lain yang bukan merupakan anggota keluarga dari mereka atau tidak memiliki hubungan keluarga dengan mereka, seperti teman maupun pasangan hidup.

Seperti halnya wanita yang ada saat ini, wanita yang belum menikah juga ingin merasakan mencintai dan dicintai. Tetapi dengan adanya perkembangan jaman, wanita lajang terlalu sibuk dengan karir yang dimilikinya hingga tidak menyadari bahwa usia yang dimilikinya semakin bertambah dan sudah cukup untuk memiliki pasangan hidup. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan yang cukup pula, dimana pendidikan minimal seseorang diterima bekerja adalah SMA.

Oleh karena para wanita lajang sibuk dengan pekerjaan, ia merasa semakin mandiri karena dapat menghidupi dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain (tidak

bergantung pada orang lain), bahkan mereka dapat menghidupi keluarganya serta mengangkat anak menjadi anak asuh mereka.

Hingga usianya yang sudah cukup dewasa karena telah memasuki usia produktif (Hartanto, 1996: 1-6), wanita-wanita tersebut ada yang merasa cemas apabila ia tidak mempunyai pasangan hidup. Mereka merasa malu apabila hingga umur yang telah dianggap oleh masyarakat sebagai usia yang cukup matang, belum juga mempunyai pasangan padahal rekan sebayanya telah memiliki pasangan hidup bahkan telah menikah dan memiliki anak.

“Perawan tua” merupakan salah satu istilah yang memiliki persepsi negatif di pulau Jawa dan dianggap aib oleh masyarakat, karena masyarakat yang bersifat tradisional meyakini bahwa peran primer seorang wanita adalah peran keibuan, yakni peran bahwa wanita harus memiliki atau menurunkan anak.

Dari segi psikisnya, wanita ini merasa cemas karena tidak dapat memenuhi tugas perkembangannya yang semestinya sebagai wanita dewasa yang seharusnya sudah memiliki pasangan bahkan telah mengelola sebuah rumah tangga (Hurlock, 2000: 10).

Pandangan masyarakat tersebut berhubungan dengan nilai-nilai yang diyakini masyarakat mengenai wanita dan perkawinan. Dalam masyarakat, perkawinan dipandang sebagai prokreasi, artinya melalui relasi pria-wanita yang diakui secara resmi, suami istri berharap mendapatkan keturunan yang kelak akan meneruskan kehidupannya (Murniati & Wibawa, 2002: 1-8). Kondisi ini terkait dengan tradisi yang ada di Indonesia, yaitu bahwa wanita dianggap menjadi mata rantai dan penjalin ikatan yang begitu erat antara dua marga (Fauzy, 1990: 27).

Pandangan masyarakat yang seperti itu menimbulkan kecemasan pada wanita lajang. Hasil observasi dan wawancara awal peneliti pada bulan Juli tahun 2005 juga menunjukkan hal yang sama.

Apabila kecemasan terhadap status lajang ini terjadi pada usia dewasa tanpa diatasi atau dibiarkan berlarut-larut, maka akan berdampak negatif bagi tahap-tahap perkembangan berikutnya. Individu dewasa yang terlalu cemas terhadap status lajang tidak dapat menjalankan kehidupannya secara optimal, baik secara sosial maupun pekerjaan. Masalah-masalah yang kemudian timbul akan menghambat perkembangan individu pada tahap masa lanjut usia.

Mengingat pentingnya masalah kecemasan terhadap status lajang di usia dewasa tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh. Kagan dan Haverman (1980: 430) menyebutkan bahwa salah satu penyebab timbulnya kecemasan adalah faktor sosial budaya. Oleh karena itu peneliti bermaksud mengetahui apakah kecemasan terhadap status lajang berhubungan dengan persepsi terhadap status pernikahan pada wanita lajang.

1.2. Batasan Masalah

Agar masalah yang diteliti tidak menjadi luas, maka perlu dilakukan pembatasan-pembatasan sebagai berikut:

- a. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan diri pada hubungan antara kecemasan terhadap status lajang dan persepsi terhadap status pernikahan pada wanita usia 30-50 tahun.
- b. Subjek dalam penelitian ini adalah wanita yang belum memiliki pasangan, telah memiliki pekerjaan tetap, dan berusia 30-50 tahun dimana usia 30 tahun diasumsikan merupakan usia yang cukup untuk membina rumah tangga (menikah) sedangkan usia 50 tahun merupakan usia dimana wanita mengalami menopause sehingga dapat diprediksikan bahwa usia 50 tahun seseorang sudah tenang dalam menjalankan status pernikahannya. Menurut Buhler (dalam Monks, Knoers & Haditono, 1999:8) puncak masa hidup seseorang dalam usia 25-50 tahun. Dimana apabila seseorang dalam usia 30 tahun ke atas belum menikah dianggap terlambat dan usia ini merupakan usia yang tepat untuk menghasilkan anak. Sedangkan usia 40-50 tahun merupakan akhir masa subur wanita dan permulaan kemunduran biologis.
- c. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yaitu penelitian untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kedua variabel tersebut.

1.3. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang yang telah diungkapkan di atas maka masalah yang dirumuskan adalah: “Apakah ada hubungan antara kecemasan terhadap status lajang dan persepsi terhadap status pernikahan pada wanita usia 30-50 tahun?”.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara kecemasan terhadap status lajang dan persepsi terhadap status pernikahan pada wanita usia 30-50 tahun.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian dengan judul: “Kecemasan terhadap status lajang dan persepsi terhadap status pernikahan pada wanita usia 30-50 tahun” adalah memberikan masukan pada bidang ilmu psikologi perkembangan khususnya masalah-masalah yang dihadapi wanita lajang di Indonesia, yang tentunya berbeda dengan di negara Barat.

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi subjek penelitian yaitu wanita lajang usia 30-50 tahun agar dapat mengatasi kecemasan yang dihadapinya dengan cara yang lebih positif, sehingga wanita tersebut tidak “berkecil hati” menghadapi lingkungan sekitar/masyarakat.

b. Bagi Peneliti Lanjutan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti dan menguji lebih jauh tentang hal-hal yang berkaitan dengan kecemasan terhadap status lajang dan persepsi terhadap status pernikahan pada wanita usia 30-50 tahun.